

HUBUNGAN PUS YANG TIDAK BER-KB DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG

Angela Lovendra Naingalis¹, Sinta Inriani Olla^{2*}

¹⁻²Program Studi Kebidanan, Universitas Citra Bangsa

Email Korespondensi: angelinahibur@gmail.com

Disubmit: 19 September 2024

Diterima: 27 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i1.17657>

ABSTRACT

Stunting continues to be a chronic nutritional issue in Indonesia, affecting children's growth and development. Short birth intervals indicate that a mother's organs have not completely recovered. Pregnancies with short birth intervals result in inadequate maternal nutrition, diminishing the mother's ability to support foetal growth. This can lead to impaired fetal development and an increased risk of low birth weight (LBW), which is associated with a higher risk of stunting. Family planning programs, which focus on couples of reproductive ages, emphasize the importance of managing birth intervals and having an ideal number of children. These programs encourage couples to space their first and second births by 36-48 months and to have two children ideally. The purpose of this study is to examine the relationship between couples of reproductive ages (CRA) who do not use family planning and the incidence of stunting in children under five at the Sikumana Health Center. The study used a retrospective cross-sectional design. The dependent variable was CRA not using family planning, and the independent variable was stunted children. The study included 50 CRAs who did not use family planning and were selected through purposive sampling. The chi-square statistical analysis depicted a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), leading to the rejection of the null hypothesis (H_0). The results of this research are that there is a significant relationship between PUS not having family planning and the incidence of stunting in toddlers at the Sikumana Health Center. Conclusion: It is necessary to provide education to increase the use of contraceptives in PUS to reduce stunting rates in children under five.

Keywords: Children Under Five, Couples of Childbearing Age, Family Planning Program, Stunting.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak di Indonesia. Jarak kelahiran yang dekat menggambarkan fungsi dari organ-organ tubuh ibu belum pulih secara sempurna. Kehamilan dengan jarak kelahiran yang dekat menyebabkan tidak terpenuhinya nutrisi ibu, kemampuan ibu dalam memfasilitasi pertumbuhan janin akan berkurang dan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan janin serta berpengaruh terhadap kelahiran BBLR. Bayi yang lahir dengan BBLR beresiko

terhadap stunting. Mengendalikan selang waktu kelahiran dan mewujudkan jumlah anak yang ideal merupakan salah satu program KB yang dimana targetnya adalah Pasangan Usia Subur. PUS mampu mengatur jarak antara kelahiran pertama dengan kelahiran kedua pada rentan 36-48 bulan dengan jumlah anak adalah cukup dua. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan PUS yang tidak ber-KB dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sikumana. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional retrospektif*. Variabel dependennya adalah PUS yang tidak ber-KB, variabel independennya adalah stunting. Sampel terdiri dari 50 PUS yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji analisis *chi square* menghasilkan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menunjukkan penolakan hipotesis nol (H_0). Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara PUS tidak ber KB dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sikumana. Simpulan perlunya memberikan edukasi guna meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS untuk menurunkan angka stunting pada balita.

Kata Kunci: Balita, Keluarga Berencana, PUS, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun (balita) tidak dapat tumbuh subur akibat kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Stunting (kerdil) adalah suatu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang atau > -2 standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur (Alifatin *et al*, 2024).

Penyelenggaraan program KB sendiri merupakan salah satu komponen kunci dalam upaya pencegahan stunting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah meluncurkan upaya global yang bertujuan untuk mengurangi tingginya angka stunting, yang mencapai hampir 40% pada tahun 2015. Dalam hal ini intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting itu sendiri adalah dengan meningkatkan akses terhadap program yaitu program keluarga berencana.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang telah dilakukan di 486 Kabupaten Kota pada 33 Provinsi di Indonesia pada

tahun 2022 menunjukkan bahwa kejadian stunting mengalami penurunan menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021 sedangkan target capaian pada tahun 2024 adalah 14%. Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah NTT yaitu 15%, Kota Kupang menyumbang angka prevalensi stunting sebesar 17% (Kemenkes RI, 2022).

Kelurahan Sikumana merupakan kelurahan dengan jumlah balita stunting paling tinggi di wilayah Kota Kupang. Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Sikumana, pada bulan Maret 2024, jumlah data balita stunting 1 tahun terakhir yaitu 22%, jumlah PUS yang ber-KB 64% dan PUS yang tidak ber-KB berjumlah 36%. Terjadinya stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Gizi buruk pada anak balita merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh jarak kelahiran.

Akibatnya, penurunan angka stunting dikaitkan dengan jarak kelahiran yang lebih panjang. PUS dapat mencegah stunting dengan mengikuti program KB (di bawah usia 2 tahun). Intervensi lintas sektoral,

yaitu program keluarga berencana, merupakan taktik penting untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak. Layanan keluarga berencana bersifat modern dan efisien serta dapat secara signifikan mengurangi malnutrisi pada perempuan dan anak di negara berkembang seperti Indonesia.

Upaya pemerintah melakukan intervensi spesifik seperti intervensi pencegahan stunting yang sensitif, khususnya program keluarga berencana, dan peningkatan status gizi ibu dan anak, terutama melalui program yang dilaksanakan oleh BKKBN dan Kementerian Kesehatan (Diah *et al*, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan Dina *et al* (2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting. Data penelitian yang diperoleh menunjukkan perlunya intervensi prioritas untuk menurunkan angka kehamilan remaja melalui program KB dan menambah jarak antar kehamilan. Praktik berbasis bukti yang ada di seluruh dunia dapat diterapkan di Indonesia melalui penyediaan program kebersihan, gizi, dan keluarga berencana. Oleh karena itu, hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua mengenai pemberian nutrisi dan ASI agar terhindar dari stunting (Uswatun, 2022)

Stunting sendiri merupakan salah satu tanda kekurangan gizi. Stunting disebut-sebut dapat memberikan dampak buruk terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dampak buruknya secara fisik. Namun hal ini berkaitan erat dengan masalah kesehatan dan kognitif yang tidak dapat diperbaiki atau diatasi, namun dapat dicegah, dan jika upaya pencegahan ini bermanfaat maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu atau dengan mengidentifikasi faktor

risiko sejak dini. BKKBN bertugas membantu percepatan perbaikan gizi, khususnya terkait isu stunting (Febriani *et al*, 2019).

Penelitian yang dilakukan Erin dan Gentina (2023) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting. Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Ketika kelahiran terjadi secara berurutan, orang tua kemungkinan besar akan menghadapi lebih banyak masalah sehingga tidak dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Jika jarak kelahiran kurang dari dua tahun, berarti anak (biasanya anak yang lebih tua) tidak mendapat cukup ASI, karena ASI diprioritaskan untuk adiknya.

Menurut Dian *et al* (2023) menyatakan selain memperhatikan tumbuh kembang pada anak sebagai orang tua perlu memperhatikan tentang mengatur jarak kelahiran dengan metode KB dan perlu adanya program advokasi kesehatan yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi, pemberian ASI eksklusif, menjaga jarak kelahiran, dan pola asuh orang tua untuk menanggulangi kejadian stunting.

Kurangnya kesadaran ibu untuk mengikuti program KB, mengakibatkan jarak kelahiran yang begitu dekat menyebabkan risiko stunting semakin tinggi. Jika anak tidak mendapat ASI dan makan terlalu sedikit, akan mengalami kekurangan gizi yang berujung pada terhambatnya pertumbuhan atau kejadian stunting, sehingga dengan demikian peneliti ingin menganalisis hubungan PUS yang tidak ber KB dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, dengan harapan bisa mengetahui apakah ada hubungan PUS yang tidak ber KB dengan

kejadian stunting dan juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk menurunkan angka stunting di NTT.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Aurima, 2021); (Yuliana, 2019).

Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan (Adistie, 2018); (Haskas, 2020). Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa (Putri, 2021). Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa (Khotimah, 2022).

Konsep PUS

Pasangan Usia Subur adalah Pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi ataupun tidak, dimana usia istri antara 20 tahun sampai 45 tahun (Nilapaksi, 2015). Pasangan usia subur batasan usia yang

digunakan disini adalah 20-45 tahun. Pasangan Usia Subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, Pasangan Usia Subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi Pasangan Usia Subur yaitu perlunya pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman (Qomarya, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional retrospektif yang dilakukan terhadap PUS dan pada balita yang berada di sekitar wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Kriteria inklusi meliputi PUS yang memiliki balita stunting dan bersedia untuk digunakan sebagai subjek penelitian dan kriteria eksklusi yaitu balita dengan penyakit kronis atau riwayat kelahiran prematur. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengevaluasi penyebaran proporsi dan frekuensi dari setiap variabel yang nantinya akan ditampilkan. Adapun untuk analisis bivariat kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square dengan menilai korelasi antar PUS yang tidak ber KB dengan kejadian stunting dengan tingkat signifikansi telah ditetapkan pada $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase(%)
Umur PUS		
20 - 30 tahun	27	54,0
31- 40 tahun	16	32,0
41- 50 tahun	7	14,0
Total	50	100
Pendidikan PUS		
SMP	25	50,0
SMA	21	42,0
Diploma/Perguruan Tinggi	4	8,0
Total	50	100
Pekerjaan PUS		
Wiraswata	37	74,0
Swasta	11	22,0
PNS	2	4,0
Total	50	100

Sumber: Data primer, 2024

Hasil analisis Univariat terhadap 50 PUS di Wilayah kerja Puskesmas Sikumana berdasarkan karakteristik dari masing masing variabel dalam penelitian yaitu : usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1

menunjukkan karakteristik responden terbanyak menurut usia pada kelompok PUS 20-30 tahun (54,0%), menurut pendidikan PUS tamatan SMP (50,0%) dan menurut pekerjaan PUS terbanyak adalah wiraswasta (74,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden (balita) di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase(%)
Umur Balita		
12 - 23 bulan	10	20,0
24 - 35 bulan	20	40,0
36 - 47 bulan	11	22,0
48 - 60 bulan	9	18,0
Total	50	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	31	62,0
Laki- laki	19	38,0
Total	50	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa karakteristik subjek balita berdasarkan usia

mayoritas berumur 24-35 bulan yaitu sebanyak (40,0%) sedangkan karakteristik subjek balita

berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62,0 %.

Tabel 3. Hubungan PUS tidak ber KB dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Pasangan Usia Subur	Tidak Stunting		Stunting		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
PUS ber KB memiliki 2 anak	1	9,1	10	90,9	11	100,0	0,003
PUS tidak ber KB memiliki lebih dari dua anak	23	59,0	16	41,0	39	100,0	
Total	24	48,0	26	52,0	50	100,0	

Keterangan: *Uji *chi-square*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Tabel 3 menunjukkan analisis hubungan antara PUS tidak ber KB dengan kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan analisis didapatkan pada subjek PUS ber KB memiliki 1 orang (9,1%) balita yang tidak mengalami *stunting* dan

sebanyak 10 orang (90,9%) balita yang mengalami *stunting*, sedangkan subjek PUS tidak ber KB memiliki 23 (59,0%) orang balita tidak mengalami *stunting* dan sebanyak 16 orang (41,0%) orang balita mengalami *stunting*.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian secara statistik *chi-square* diperoleh *p-value*=0,003. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PUS yang tidak ber KB dengan kejadian *stunting* (*p-value* < 0,05).

Menurut penelitian yang dilakukan Tri dan Artathi (2022) menyatakan bahwa ada hubungan jarak kelahiran dengan *stunting*. Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Jarak kelahiran dapat menyebabkan *stunting* karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya.

Seorang anak *stunting* akan kesulitan untuk mencapai tinggi badan yang optimal, hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan

psikomotorik, penurunan intelektual, resiko tinggi terkena penyakit degeneratif serta dimasa depan mengalami penurunan produktifitas. Anak yang berada pada keluarga berencana memiliki risiko *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan anak yang berada pada keluarga dengan jumlah anggota lebih besar.

Menurut penelitian yang dilakukan Rini (2021) terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian *stunting*. Jarak antar kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab terhambatnya pertumbuhan atau *stunting*. Juga dikenal sebagai interval kehamilan, atau perbedaan antara usia dan kelahiran subjek sebelum dan sesudah melahirkan. Jarak kelahiran terlalu dekat dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan bayi,

karena ibu tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan kehamilan berikutnya berdasarkan kondisi dan nutrisi ibu. Hal ini dapat mempengaruhi janin dalam kandungan dan dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan psikomotorik, berkurangnya fungsi intelektual, dan risiko tumbuh kembang yang lebih tinggi jika anak kesulitan mencapai tinggi badan yang optimal sehingga bisa menyebabkan stunting (Margawati dan Astri, 2018).

Pendampingan keluarga beresiko stunting difokuskan kepada calon pengantin/pra nikah/calon PUS, ibu hamil, pasca persalinan dan masa interval untuk memperoleh akses terhadap makanan bergizi, asupan vitamin dan mineral, mengonsumsi keragaman pangan dan sumber protein hewani, layanan kesehatan, sanitasi dan air bersih. Pada masa pascapersalinan dan interval, perlu segera dilakukan program KB Pascapersalinan. Pada tahap ini perlu segera dilakukan pencegahan kehamilan berikutnya melalui KB Pascapersalinan atau setidaknya dengan Metode Amenore Laktasi (MAL). Mengingat kehamilan dengan jarak yang sangat dekat mempunyai potensi 2 kali lebih besar resiko terjadinya *stunting* (Makripuddin & Dkk, 2021).

KESIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa PUS yang tidak ber KB akan menyebabkan stunting pada balita. Stunting pada balita banyak disebabkan karena jarak kehamilan yang semakin dekat dan menyebabkan ibu tidak secara optimal memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi, jika dalam masa 2 tahun itu ibu sudah hamil lagi maka bukan saja perhatian ibu terhadap anak akan menjadi berkurang. Intervensi dalam pencegahan

terjadinya stunting seharusnya PUS wajib menggunakan alat kontrasepsi guna mengatur jarak kelahiran anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami haturkan kepada Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi yang telah membantu dalam pendanaan penelitian ini dan kepada Puskesmas Sikumana yang telah memfasilitasi selama proses penelitian sehingga berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifatin, Dkk. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BbLr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia < 5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, No 1, 49-56.
- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173-184.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, M. T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.
- Diah, Dkk. (2023). Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 2 No., 156-162.
- Dian, Dkk. (2023). Advokasi Kesehatan Dan Konseling Kelompok Bermedia Flipchart

- Sebagai Upaya Preventif Penurunan Stunting. *Dimensi*, Volume 12, 650-654.
- Dina, Dkk. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Kota Kupang Tahun 2023. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, Volume 7 N, 518-524.
- Erin & Gentina. (2023). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, Vol. 1, No., 22-27.
- Febriani, Dkk. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Urnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, Vol. 8, No, 31-39.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Kemenkes RI. (2022). *Survei Status Gizi SSGI 2022* (pp. 1-156). BKKP Kemenkes RI.
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113-132.
- Makripuddin, Dkk. (2021). *Kebijakan dan Strategi Pencepatan Penurunan Stunting di Indonesia*.
- Margawati & Astri. (2018). Pengetahuan Ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usa 1 - 5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82 - 89.
- Nilapaksi, N., & Hardati, P. (2015). Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak Mengikuti Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Edu Geography*, 3(8).
- Putri, N., Nurlinawati, N., & Mawarti, I. (2021). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 24-32.
- Qamarya, N., Nawangwulan, K., Agustang, A., & Pannyiwi, R. (2023). Penyuluhan Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Kelurahan Biraeng dan Kelurahan Bonto Kio. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 122-128.
- Rini. (2021). Hubungan Jarak Kehamilan Dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Midwifery and Production*, Vol. 4 No., 56-63.
- Tri, & Artathi. (2022). Hubungan Riwayat Hipertensi Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Bina Cipta Husada*, Vol. XVIII, 107-117.
- Uswatun. (2022). Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian Stunting. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, Volume 8 N.
- Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.